

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian tentang tingkat kemiskinan di berbagai negara telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan daerah dan periode waktu yang berbeda pula, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyu Winarti (2006) yang berjudul “Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin” bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh serta dampak dari pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah penduduk miskin Indonesia, hal ini dilakukan karena jumlah penduduk miskin akibat krisis belum berhasil dikurangi bahkan cenderung meningkat.

Penelitian ini menggunakan data panel dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemiskinan, jumlah penduduk, dan Pengangguran. Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa tidak hanya pertumbuhan ekonomi saja yang mampu mengurangi kemiskinan suatu daerah melainkan efek kebawah (*tickle down effect*).

Penelitian lain oleh Prastyo (2010) yang mana penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan di kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2003-2007. Hasil dari penelitian ini ialah menggunakan model regresi pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Jawa Tengah dari tahun 2003 hingga 2007 cukup layak digunakan karena telah memenuhi dan melewati uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji auto

korelasi, dan uji normalitas. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pengaruh dari pertumbuhan ekonomi, upah minimum, pendidikan dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2003 sampai 2007 menunjukkan bahwa besarnya nilai  $R^2$  cukup tinggi yakni 0,982677.

Penelitian lain dilakukan oleh Endrayani (2016) Tujuan dari penelitiannya untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Lokasi penelitian ini di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan *path analysis* menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh menurunkan kemiskinan melalui pengangguran di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan melalui pengangguran di Bali. Variabel investasilah yang berpengaruh pada peningkatan tingkat kemiskinan melalui pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Bali, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan yaitu, Jumlah penduduk, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan pengangguran di Sepuluh kota besar di Provinsi Jawa Timur pada periode 2012-2016, sedangkan kesamaannya ialah sama-sama meneliti tentang tingkat kemiskinan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kemiskinan**

Ada banyak pengertian atau definisi dan konsep mengenai kemiskinan. Kemiskinan sekarang ini merupakan masalah yang bersifat multidimensional.

Artinya karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan memiliki aspek primer yang berupa miskin akan aset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta keterampilan. Aspek sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, perumahan yang fsehat, air, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah (Arsyad, 2004). Tapi secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi suatu kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan.

Badan Perencanaan Pembangunan nasional (Bappenas) pada tahun 2004 mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar antara lain: 1) terpenuhinya kebutuhan pangan; 2) kesehatan, air bersih, pekerjaan, pendidikan, perumahan, pertanahan, sumber daya alam dan lingkungan; (3) rasa aman dari perlakuan dan ancaman tindak kekerasan; (4) hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik.

Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dalam mengukur kemiskinan. Pendekatan ini dihitung menggunakan *Headcount Index*, yaitu persentase penduduk miskin terhadap total penduduk. Jadi, dalam pendekatan ini kemiskinan

dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Kemiskinan juga dapat diukur dengan membandingkan tingkat konsumsi seseorang dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah yang dikeluarkan untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan penduduk miskin merupakan penduduk yang mempunyai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan.

Todaro (2006) menyatakan besar kecilnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis kemiskinan (*poverty line*). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan absolut, dan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut ialah sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, mereka hidup di bawah tingkat pendapatan riil minimum tertentu atau di bawah “garis kemiskinan internasional”, garis tersebut tidak mengenal tapal batas antar negara, dan juga memperhitungkan perbedaan tingkat harga antar negara dengan mengukur penduduk miskin sebagai orang yang hidup kurang dari US\$1 atau \$2 per hari dalam dolar paritas daya beli (PPP). Sedangkan, kemiskinan relatif adalah suatu ukuran mengenai kesenjangan di dalam distribusi pendapatan, biasanya dapat didefinisikan di dalam kaitannya dengan tingkat rata-rata distribusi yang dimaksud.

## 2. Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan mempunyai pengertian yang luas dan tidak mudah untuk mengukurnya. Menurut Arsyad, secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Widodo, 2006).

### a. Kemiskinan Absolut

Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup (Arsyad, 2004). Konsep kemiskinan yang didasarkan atas perkiraan kebutuhan dasar minimum merupakan konsep yang paling mudah dimengerti. Namun, penentuan garis kemiskinan secara obyektif sulit dilaksanakan karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

### b. Kemiskinan Relatif

Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin. Hal ini

terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari lingkungan orang yang bersangkutan.

### **3. Pertumbuhan Penduduk**

Menurut Maltus (dikutip dalam Lincolin Arsyad, 1997) kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukurnya adalah dua kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena itu pertumbuhan persediaan pangan tidak dapat diimbangi oleh pertumbuhan penduduk yang cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung lebih menurun menjadi sangat rendah, yang akan mengakibatkan jumlah penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit diatas tingkat subsiten.

Menurut Maier (dikutip dari Mudrajat Kuncoro, 1997) di kalangan para pakar pembangunan sudah ada konsensus bahwa laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi tidak hanya berdampak buruk terhadap supply bahan pangan, namun juga akan semakin membuat kendala bagi pengembangan tabungan, cadangan devisa, dan sumberdaya manusia. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan.

- a. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa yang akan datang semakin tinggi. Rendahnya sumberdaya perkapita akan menyebabkan penduduk tumbuh lebih cepat, yang gilirannya membuat investasi dalam “kualitas manusia” semakin sulit.

- b. Banyak negara dimana penduduknya masih bergantung pada sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk. Sebagian juga karena pertumbuhan penduduk memperlambat perpindahan penduduk dari sektor pertanian yang rendah produktifitasnya ke sektor pertanian modern dan pekerjaan modern lainnya.
- c. Pertumbuhan penduduk yang cepat akan membuat semakin sulit untuk melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pada pertumbuhan kota yang cepat.

#### **4. Pengangguran**

Dalam standar pengertian yang telah ditentukan secara internasional, pengangguran diartikan sebagai seseorang yang telah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Oleh karena itu, Sadono Sukinto (2000) menyatakan bahwa dalam Saputra pengangguran biasanya dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan dari keadaan yang menyebabkannya, yaitu:

- a. Pengangguran friksional, adalah pengangguran yang disebabkan oleh tindakan dari seorang pekerja untuk meninggalkan pekerjaannya dan mencari perkerjaan yang sesuai dengan keinginannya atau lebih baik.
- b. Pengangguran Struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

- c. Pengangguran Konjungtur, ialah pengangguran yang di sebabkan oleh berlebihannya jumlah pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan permintaan agregat.

Menurut Tambunan (2001), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Apabila rumah tangga mempunyai batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini dipengaruhi oleh pendapatan, maka masalah pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
- b. Dan jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan, maka meningkatnya tingkat pengangguran menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, akan tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran, distribusi pendapatan yang tidak merata, dan luasnya kemiskinan. Bagi sebagian besar yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya bekerja paruh waktu (*part time*) akan selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Dan mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah ke atas. Namun demikian, adalah salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Hal ini karena kadangkala ada pekerja di perkotaan yang tidak bekerja



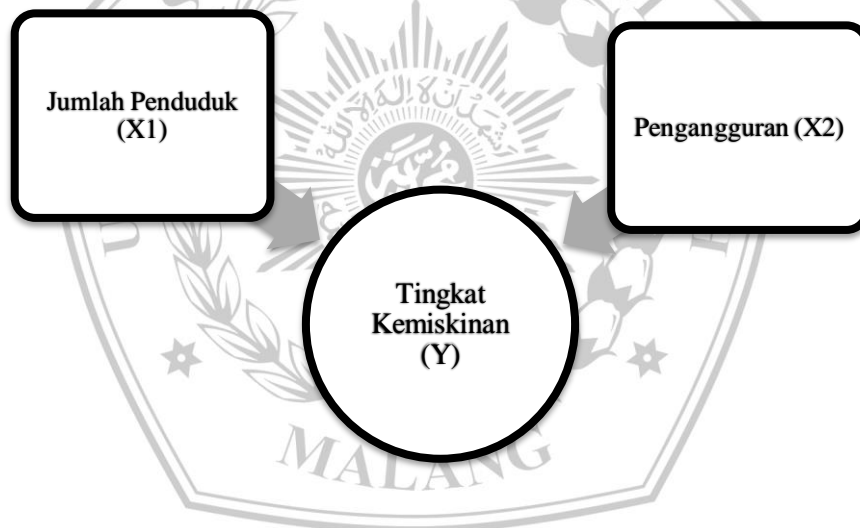
secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka (Lincoln Arsyad, 1997).

### C. Perumusan Hipotesis

Pada penelitian ini variabel independen adalah Jumlah penduduk dan Pengangguran. Sedangkan Variabel dipendennya adalah Tingkat Kemiskinan.

#### 1. Kerangka Pikir

Kerangka Konseptual dari penelitian ini dapat Sebagai berikut :



#### 2. Perumusan Hipotesis

Di duga bahwa Jumlah penduduk (X1), dan Pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) di sembilan kota Provinsi Jawa Timur.